

**AWAS, AUTOKRASI DALAM DEMOKRASI!**

# BASIS

menembus fakta

ALBERTUS ARYO ANINDITA

**Domestikasi:  
Menaklukkan atau  
Ditaklukkan?**

SINDHUNATA

**Mutiara Hati Rakyat  
dalam  
Lukisan Djokopekik**

ERFAN SANJAYA SIMAMORA

**Fyodor Dostoevsky:  
Nilai Edukatif  
Penderitaan**



DESAINER: NARSIWA  
SABDA: JUNA, 1998  
BANK: UIC/PTBB

DUA BULANAN, NOMOR 07 - 08, TAHUN KE-71, 2022

Rp30.000,00

JURNALISME SERIBU MATA

# BASIS

menembus fakta

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.

Jo Ditjen PPG

Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996

Penerbit

Yayasan BP Basis

Anggota SPS ISSN: 0005-6138

Penasihat

Franz Magnis-Suseno

Pemimpin Umum

Sindhunata

Pemimpin Redaksi

A. Setyo Wibowo

Wakil Pemimpin Redaksi

A. Sudiarja

Dewan Redaksi

B. Hari Juliwani

Heru Prakosa

B. Rahmanto

A. Bagus Laksana

Redaktur Pelaksana

C. Bayu Risanto

Francisca Purnawijayanti

Redaktur Artistik

Hari Budiono

Sekretaris Redaksi

Anang Pramurlyanto

Promosi/ Iklan

Slamet Riyadi, A. Yulianto

Willy Putranta

Administrasi/ Distribusi

Maria Dwijayanti

Francisca Triharyani

Keuangan

Ani Ratna Sari

Widarti

Alamat

Jl Pringgokusuman No. 35, Yogyakarta

Telepon: 081225225423, Faks: (0274) 546811

Surel administrasi/distribusi:

basis.adisi@gmail.com

Surel redaksi: majalahbasis@gmail.com

Rekening:

BCA No. 1263333300 a.n. Yay Basis,

BRI No. 0029-01-000113-56-8 a.n. Sindhunata

BNI No. 1952000512 a.n. Bpk Sindhunata

TANDA TANDA ZAMAN / Sindhunata  
Awat, Autokrasi dalam Demokrasi ... 2

KACABENGGALA / Sindhunata  
Mutiara Hati Rakyat dalam Lukisan Djokopekik ... 7

SOSIAL / Albertus Aryo Anindito  
Domestikasi:  
Menakutkan atau Ditakutkan? ... 15

SOSIAL / L. A. Escriva Pamungkas  
Golongan Tak Berguna:  
Produk Pasti Revolusi Industri 4.0 ... 21

SOSIAL / Teilhard A. Soesilo  
Para Pencerita yang  
Mencoba Bijaksana ... 28

SOSIAL / Leander Emanuel Arya Wikan Prabantara  
Agama: Pemersatu Umat Manusia ... 36

SOSIAL / Klemens Yuris Widya Denanta  
Manusia: Sang Penentu Sejarah ... 41

BUKU / Ahmad Riyadi  
Buruh Digital dan Urgensi Narasi  
Kesejarah Gerakan Buruh ... 44

SEJARAH / Riza Istanto  
Panji: Teladan Kepahlawanan  
Pemimpin Bangsa ... 46

PENDIDIKAN / Erfan Sanjaya Simamora  
Pendidikan Penderitaan:  
Fyodor Dostoevsky dan Pandemi Covid-19 ... 52

CERPEN / Lidwina Tisnawati K. W.  
Jerat Showbiz ... 62

# Golongan Tak Berguna: Produk Pasti Revolusi Industri 4.0

L. A. ESCRIVA PAMUNGKAS



Medio April 2022, ramai dikabarkan pemutusan hubungan kerja ratusan karyawan *startup*, seperti LinkAja dan Zenius (“LinkAja dan Zenius PHK Ratusan Karyawan”, [www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com), 26 Mei 2022).

**Z**enius, yang bergerak di bidang pendidikan melakukan efisiensi terhadap lebih dari 200 karyawan. Kabar baiknya, karyawan yang diberhentikan dijamin mendapatkan uang pesangon sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku di Indonesia. Sedangkan layanan keuangan digital LinkAja melakukan PHK terhadap lebih dari 200 karyawan dalam rangka penataan ulang perusahaan.

Kedua perusahaan tersebut di atas adalah perusahaan berbasis teknologi digital yang memang sedang berkembang pesat. Maka, dalam situasi itu, bisa dikatakan bahwa perkembangan teknologi yang masif bisa menjadi salah satu faktor PHK yang masif juga, terlebih dengan hadirnya *machine learning* berbasis algoritma dan *artificial intelligence*. Maka, akankah teknologi yang semakin maju juga akan makin meminggirkan atau mengalahkan manusia? Akankah teknologi akan membuat sebagian besar manusia tumbuh menjadi golongan yang tak berguna? Apakah manusia sepenuhnya dan semudah itu akan dikalahkan oleh teknologi ciptaannya sendiri?

### Revolusi Industri

Salah satu titik puncak perkembangan peradaban manusia adalah revolusi industri. Sejarah revolusi industri dimulai pada pertengahan abad ke-18 di Inggris dan kemudian menyebar ke seluruh dunia. Revolusi industri membuat tenaga manusia mulai tergantikan oleh mesin sehingga berdampak besar dalam kehidupan manusia dari segi sosial, ekonomi, maupun politik. Inilah pematik munculnya sistem ekonomi kapitalis.

Perkembangan revolusi industri dibagi dalam tiga tahap, yaitu sistem domestik, manufaktur, dan sistem pabrik (Lucas, 2022: 109-111). Pada tahap pertama, yaitu sistem domestik, manusia menjalankan kegiatan ekonomi dari rumah dengan peralatan sederhana dengan penghasilan yang sesuai dengan “jumlah” pekerjaan yang dilakukan. Ciri lain tahap pertama ini adalah belum ada pemisahan antara tempat tinggal dan tempat khusus untuk bekerja.

Pada tahap kedua, yaitu sistem manufaktur, kegiatan ekonominya sudah berkembang menjadi industri dengan ditandai adanya tempat kerja yang khusus. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pengawasan demi menjaga kualitas produk. Namun, jumlah produksinya masih belum banyak, hanya sebatas pesanan konsumen.

Tahap ketiga, yaitu sistem pabrik, proses produksi mulai menggunakan mesin, tempat kerja/produksi pun tidak hanya satu lokasi dengan jumlah pekerja yang bisa mencapai ribuan manusia, jumlah barang yang diproduksi juga jauh lebih banyak dan proses produksinya pun menjadi lebih cepat. Salah satu dampak revolusi industri adalah urbanisasi karena kota-kota besar menjadi pusat kegiatan ekonomi. Bagaikan laron berbondong-bondong mendatangi cahaya lampu, begitulah banyak orang dari berbagai daerah dan desa-desa berbondong-bondong beradu peruntungan ke kota-kota pusat kegiatan ekonomi. Dengan demikian, kota menjadi semakin padat oleh pendatang dan tingkat persaingan pun menjadi semakin tajam.

Ada banyak orang yang beruntung menikmati kue industri, tapi tak kalah banyak juga yang tidak beruntung karena misalnya tingkat pendidikan yang kurang, keterampilan yang tidak mumpuni, ataupun

keberuntungan yang tidak menyertai. Di sinilah tampak bagaimana industri menciptakan kesenjangan ekonomi yang bisa menyebabkan aneka persoalan sosial, seperti tingkat kemiskinan dan kejahatan yang meningkat. Namun, secara politik, revolusi industri juga memunculkan serikat buruh dan partai-partai buruh yang memperjuangkan hak pekerja dan berusaha untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah.

### Revolusi Industri 4.0

Menjalani revolusi industri 4.0 yang tak lepas dari teknologi digital dan internet, saat ini kita mengalami sendiri betapa tipis batas antara dunia fisik, digital, dan biologis (Wijoyo, 2009: 9-13). Di satu sisi, kemajuan teknologi ini, memungkinkan suatu perusahaan mengontrol usahanya dari mana pun dan kapan pun dengan lebih mudah. Hal ini membuat munculnya cara meningkatkan produktivitas yang sebelumnya tidak terpikirkan dengan memanfaatkan *big data* yang diolah dengan perhitungan-perhitungan algoritma rumit. Perusahaan yang memiliki berbagai pabrik di berbagai negara berbeda hanya perlu menyediakan sebuah *supercomputer* untuk mengolah semua data mereka. Hal tersebut disebut dengan *cloud computing*. Tanda terbesar revolusi industri 4.0 adalah kemunculan artificial intelligence (AI) yaitu proses-proses komputasi dan algoritma yang dibuat untuk meniru "kepintaran" manusia mulai dari fungsi kognitif hingga kemampuan mengenali emosi manusia, bahkan di masa depan, kemampuan mengenali dirinya sendiri sebagai ada yang berkesadaran (e.g., Xu et al. 2021), yang ini masih berupa impian. Bentuk terapan AI dalam teknologi sekarang ini adalah *machine learning* (ML) yang umumnya dibangun dengan algoritma yang memiliki fungsi kognitif, seperti mempelajari pola, menganalisis data, dan memecahkan masalah. ML merupakan kategori AI yang paling sederhana. Perkembangan AI akan menjadi kunci menuju revolusi-revolusi selanjutnya.

Meskipun begitu, masih banyak peningkatan yang diperlukan, misalnya koneksi internet yang belum menyeluruh karena masih terdapat beberapa daerah yang tidak terkoneksi dengan internet sama sekali. Perlu diingat juga bahwa di kota-kota besar yang sudah sangat akrab dengan internet, masih terdapat golongan masyarakat yang tidak memiliki akses internet. Di sisi lain, koneksi internet memunculkan celah keamanan baru. Pudarnya privasi dan peretasan yang tak terhindarkan membuat dunia revolusi industri 4.0 menjadi ruang yang tidak sungguh aman.

### Golongan tak Berguna

Kemajuan perkembangan manusia, berjalan searah dengan munculnya masalah. Harari dalam bukunya *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia* (2018) menyebutkan bahwa salah satu masalah dari revolusi industri 4.0 adalah munculnya golongan tak berguna karena perkembangan komputer, internet, dan khususnya AI. Profesi-profesi yang sebelumnya dilakukan oleh manusia, ternyata dapat dilakukan dengan lebih efektif dan efisien oleh kecanggihan *machine learning*. Dalam bukunya, Harari memberikan contoh tentang perang. Sejak masa Nebukadnezar sampai dengan dewasa ini, perang terus terjadi dengan bentuknya yang berubah-ubah. Perang zaman kuno dilakukan dengan kontak fisik langsung dan persenjataan yang sederhana, serta membutuhkan banyak tentara untuk menang. Dalam hal ini jumlah pasukan sangat menentukan menang atau kalahnya suatu kelompok.

Selama Perang Dunia Pertama dan Kedua, perang pun masih mengandalkan jumlah tentara tetapi perkembangan persenjataan yang pesat membantu perang ini. Salah satu produk yang terkenal adalah bom atom yang diledakkan di Hiroshima dan Nagasaki yang mengakhiri Perang Dunia Kedua pada 1945. Pada masa sekarang, perang tidak lagi membutuhkan jumlah tentara yang banyak. Pekerjaan tentara yang cukup berbahaya dan berisiko pada hilangnya nyawa, digantikan oleh teknologi yang mutakhir. *Drone* atau pesawat tanpa awak adalah senjata efektif untuk perang zaman ini. Tentu, hal ini baik untuk menghindari/mengurangi jatuhnya korban tentara yang sudah dilatih sekian lama hilang sia-sia. Penggunaan drone memang berguna untuk efisiensi biaya dan keberhasilan perang. Akan tetapi, di sisi lain, perang semacam ini juga akan semakin menutup mata atas korban nyawa manusia pada pihak lawan. Perang semacam ini berpotensi akan menjadi perang yang semakin tidak manusiawi.

Dalam perkembangan metode perang tersebut, terlihat bahwa perlahan peran manusia digeser oleh teknologi yang berkembang. Revolusi industri yang pertama pada abad ke-19 membawa manusia sampai pada titik tersebut. Mekanisasi tentu setidaknya menimbulkan ketakutan akan pengangguran massal. Akan tetapi, kekhawatiran semacam ini tidak pernah berlangsung lama, sebab setelah profesi lama menjadi usang, profesi baru muncul, dan selalu ada yang bisa dilakukan manusia dengan lebih baik daripada mesin. Itulah yang menjadi dinamika kekhawatiran dan penyelesaiannya pada revolusi industri yang pertama.

Ide bahwa manusia akan selalu memiliki kemampuan unik yang tidak bisa dijangkau oleh mesin atau teknologi analog, dihancurkan oleh perkembangan algoritma dalam revolusi industri 4.0. Perkembangan algoritma saat ini sungguh pesat dan cukup mampu mengalahkan manusia. Dalam hal ini, yang dimaksudkan Harari adalah mengalahkan manusia dalam kemampuan mengumpulkan, menyimpan, dan menganalisis data dengan cepat. Algoritma inilah yang menjadi kunci dari *artificial intelligence* dan perkembangan *machine learning* (AI/ML). Dalam bukunya, Harari menegaskan kehebatan algoritma dengan tiga argumen. Pertama, organisme adalah algoritma. Setiap binatang, termasuk manusia, adalah susunan algoritma organik yang dibentuk oleh seleksi alam selama jutaan tahun evolusi. Kedua, kalkulasi algoritmik tidak dipengaruhi

oleh materi-materi yang menyusun alat kalkulasi (kalkulator). Ini sama seperti kalkulasi matematis yang hasilnya konsisten, entah itu dilakukan dengan bantuan kalkulator digital atau abacus yang terbuat dari kayu. Ketiga, algoritma non organik dapat mengimbangi bahkan melampaui algoritma organik dalam melakukan hal-hal tertentu. Selama kalkulasi algoritma valid, tidak ada masalah baginya (Harari, 2018, 367-368). Dalam argumen pertama, tampak bahwa Harari ingin menegaskan bahwa algoritma merupakan *nature* dari binatang. Segala binatang, baik sisi biologis maupun kinerja otak, didasarkan pada perhitungan algoritma yang rumit. Dalam argumen kedua, Yuval menegaskan bahwa kalkulasi algoritmik non-organik jauh lebih stabil dibandingkan dengan kalkulasi algoritmik organik. Berbeda dengan kalkulasi algoritmik organik yang bisa



dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, kalkulasi algoritmik non-organik bersifat tetap. Dalam argumen ketiga, Harari menegaskan bahwa algoritma non-organik bisa melampaui algoritma organik, khususnya dalam mengumpulkan dan menganalisa data dengan cepat. Hal ini juga merupakan kesimpulan dari argumen pertama dan kedua.

PHK massal yang terjadi di perusahaan Zenius dan LinkAja berkaitan erat dengan perkembangan model bisnis dan kegiatan ekonomi. Seperti telah dibuktikan dalam sejarah, kegiatan ekonomi atau industri selalu berkembang dan berubah bentuk dari masa ke masa. Dalam hal ini, hadirnya AI/ML sungguh menjadi tantangan baru bagi kaum pekerja di era revolusi industri 4.0. Pekerjaan yang sebelumnya dilakukan oleh pekerja, dialihkan kepada mesin-mesin yang

mengandalkan algoritma. AI/ML adalah solusi untuk problem yang sangat spesifik dan berkaitan dengan data. Tersedianya data lengkap dan mendalam bisa membantu AI/ML dalam memprediksi lebih akurat suatu masalah. Dalam bidang kesehatan, catatan medis pasien yang lengkap, akan membuat AI/ML mampu bekerja cepat dan membuat solusi atas penyakit yang diderita. Metode diagnosa di masa mendatang akan sangat mengandalkan analisa komputer yang lebih akurat. Dalam bidang transportasi, kehadiran mobil Tesla dan sejenisnya, menjadi bukti kecanggihan AI yang mampu menjadi solusi atas kelalaian pengendara. Mobil yang dikendalikan oleh sistem komputer dengan segala algoritma yang ada menjadi lebih aman sebab meminimalisir terjadinya *human error*. Di sisi lain, perkembangan *Personal Virtual Assistant* (PVA) berbasis AI/ML berkembang sangat pesat. Bentuk yang sudah sering digunakan adalah Cortana, Alexa, Siri, dan Google Assistant. Kemajuan PVA terus disempurnakan sehingga setiap orang akan memiliki sekretaris pribadi yang bisa menjalankan perintah mulai dari memesan tiket, mencari lagu atau film, memberi informasi cuaca, mengurus berbagai dokumen, hingga berbelanja secara *online*.

Dalam hal ini jelas bahwa mesin dengan algoritma bekerja jauh lebih efektif dan efisien daripada manusia. Mesin-mesin tersebut dapat bekerja tanpa terganggu oleh keadaan organik, seperti perasaan, *mood*, dan faktor psikologis lainnya. Mesin-mesin juga tidak membutuhkan makanan dan istirahat, sehingga dapat bekerja optimal sepanjang waktu. Tentu, mesin membutuhkan tenaga seperti listrik, istirahat, dan perawatan. Akan tetapi, jika dikalkulasi tentu biaya yang dikeluarkan akan lebih murah dibandingkan dengan mempekerjakan manusia. AI/ML memiliki risiko kesalahan yang rendah serta menjadi jawaban yang memudahkan para pemilik kapital untuk melancarkan usaha mereka. Karena itulah, Harari mengatakan bahwa AI/ML memunculkan golongan tak berguna yang baru.

Kasus dua perusahaan *startup* merupakan contoh yang terjadi di Indonesia sebagaimana diramalkan oleh Harari dalam bukunya. Setiap perkembangan memang menciptakan golongan tak berguna, tetapi dalam revolusi industri sebelumnya, hal tersebut masih mungkin diatasi. Dalam kasus dewasa ini, solusi atas golongan tak berguna menjadi semakin rumit dengan adanya algoritma mesin yang mampu mempelajari sesuatu sendiri dengan mempelajari pola-pola yang



“

Akan tetapi, apakah sungguh kehadiran manusia yang seperti itu tidak ada gunanya sama sekali? Hal yang jelas adalah manusia tidak akan kehilangan kemanusiaannya, bahkan ketika dirinya tidak memiliki kegunaan apapun bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Manusia tidak akan menjadi bukan-manusia hanya karena dia tidak berguna.

masuk ke dalam dirinya. Menurut Harari, mesin sungguh dapat menjadi lebih dari manusia, khususnya dalam menganalisis dan mengolah begitu banyak data dalam waktu yang cepat. Dengan ini, manusia yang tidak mampu mengimbangi kompetensi mesin cerdas akan tergusur dan menjadi tidak berguna. Hanya manusia yang memiliki kemampuan mengembangkan AI/ML, bekerja dengan AI/ML, dan atau memegang kapital besar guna memanfaatkan AI/ML mampu bertahan dan menjadi tuan atasnya.

#### Peluang Manusia serta AI/ML

Atas pemikiran Harari di atas, ada beberapa pokok yang bisa didiskusikan. Pertama, lahirnya golongan tak berguna terkesan terlalu jauh mengidealkan revolusi industri 4.0. Meski teknologi berkembang cepat, hingga saat ini, hampir semua jenis teknologi digunakan untuk membantu manusia bukan mengambil alih. Sebab, saat ini AI masih dalam tahap fungsi kognitif yang bergantung pada kuantitas dan kualitas input data. Komputer kemudian “mempelajari” dan menganalisa data untuk keperluan otomatisasi. Aplikasi ojek online misalnya,

sejauh ini memanfaatkan algoritma untuk membuka lapangan pekerjaan, dan bukan untuk membuat sepeda motor yang bisa berjalan sendiri sebagai ojek. Algoritma akan dibuat untuk mengambil alih pekerjaan manusia, ketika tenaga kerja sudah tidak tersedia lagi atau upah tenaga kerja semakin mahal dan tidak sebanding dengan nilai hasil produksi.

Kedua, lahirnya golongan tak berguna mengandaikan bahwa kemajuan teknologi digital sudah menyebar di semua lini kehidupan. Pada kenyataannya belum semua sisi kehidupan mengalami digitalisasi secara penuh. Ada bagian-bagian masyarakat yang tidak tersentuh oleh kemajuan digital. Misalnya, sistem ekonomi orang-orang yang tinggal di pedesaan yang belum terjamah teknologi digital yang mengandalkan AI/ML – misalnya kartu kredit – sistem tersebut masih tetap berjalan dan menghidupi mereka (e.g., Mamedov et al. 2016). Bahkan hasil pertanian mereka dibutuhkan oleh orang-orang yang tinggal di perkotaan yang bergantung pada AI/ML. Maka sulit untuk mengatakan bahwa kelompok masyarakat yang tidak terkait dengan perkembangan AI/ML dalam teknologi digital adalah golongan yang tidak berguna. Manusia tetap akan memiliki peran dalam masyarakat, bahkan masyarakat global.

Ketiga, komputer memang akan menjadi sangat hebat, tetapi sejauh ini belum dapat menjadi hebat di seluruh bidang kehidupan. Komputer lebih hebat dalam mengingat (*storing dan retrieving*) data serta analisa atas data secara cepat dan banyak. ML sejauh ini belum sungguh mampu memprediksi sistem *chaotic* dan *random*, dan sistem yang tidak terekam dalam input data mereka. Contohnya dalam prediksi cuaca dan iklim, AI/ML dapat membantu dalam prediksi pola cuaca atau iklim yang pernah terjadi sebelumnya tanpa bantuan persamaan-persamaan fisika, tetapi belum bisa meramalkan pola ekstrim yang belum pernah terjadi sebelumnya. Hal seperti ini menjadi masalah dalam konteks perubahan iklim jika kita mengandalkan AI/ML untuk prediksi cuaca dan iklim (e.g., Sima 2020; Chantry et al. 2021). Harari lupa bahwa dunia tidak hanya berupa kalkulasi tepat sejauh sifat keteraturan saja yang diperhitungkan. Dunia memiliki sifat tak beraturan, di tengah keteraturan yang ada.

Keempat, argumen Harari yang mengatakan bahwa makhluk hidup hanyalah algoritma organik dan karena itu komputer dengan algoritma non-organik yang stabil bisa mengalahkan manusia. Pandangan tentang makhluk hidup ini terkesan reduksionis. Meskipun

microbiologi dan neuroscience menemukan bahwa tindakan makhluk hidup termasuk manusia dipengaruhi oleh reaksi-reaksi bio-kimiawi pada syaraf-syaraf (e.g., Dustin et al. 2019) – bisa disebut sebagai algoritma –, manusia memiliki dimensi-dimensi yang lebih dalam dari sekadar reaksi biokimiawi. Perlu diingat juga bahwa AI/ML belum sungguh mampu meniruti keputusan dan tindakan manusia yang melibatkan perasaan, contohnya seni. Lebih dari itu, AI/ML juga tidak memiliki kesadaran seperti halnya manusia.

Kelima, dalam bukunya, Harari tidak menawarkan sebuah solusi yang pasti untuk menghindari lahirnya golongan tak berguna. Ia menekankan pentingnya menciptakan pekerjaan baru yang hanya dapat dikerjakan oleh manusia, dan tidak dapat dikerjakan oleh AI/ML. Dengan demikian, manusia lebih unggul daripada AI/ML. Tentu pekerjaan semacam ini perlu dipikirkan, sebab dengan mudah AI mengolah algoritma dan mungkin saja bisa menguasai pekerjaan-pekerjaan baru yang tercipta. Namun, solusi ini tidak lepas dari permasalahan lain. Harari dalam bukunya menegaskan bahwa tidak ada yang tahu pasar kerja seperti apa yang dibutuhkan dalam sepuluh sampai dua puluh tahun ke depan. Dia juga menyoroti bagaimana kebutuhan pasar tenaga kerja bergerak begitu cepat. Menurutnya, apa yang dipersiapkan oleh institusi pendidikan, ternyata belum mampu membekali peserta didik untuk memiliki *skill* yang siap digunakan dalam pekerjaan di masa depan (Harari, 2018, 367). Dunia membutuhkan analisa begitu banyak data yang tepat dan cepat. Sayangnya, hal tersebut tidak mampu dipenuhi oleh manusia. Hal ini menyebabkan manusia akan kalah bersaing dengan AI/ML yang berkembang lebih pesat.

### Mencari Cara Pandang Baru

Suka atau tidak suka, manusia memang dalam arti tertentu akan dikalahkan oleh teknologi yang diciptakannya sendiri. Lahirnya golongan tak berguna seakan tidak bisa dihindari. Akan tetapi, kekalahan itu tidak semata-mata hanya karena teknologi yang berkembang terlalu cepat. Cara pikir manusia juga mengambil peran dalam hal ini. Sejak revolusi industri dimulai, hal tersebut ikut mengubah cara pikir dan cara manusia menilai sesuatu. Situasi ekonomi yang kapitalis, membuat manusia menilai segala sesuatu dengan standar kapital. Manusia berpikir tentang efisiensi. Manusia menilai berdasarkan seberapa besar seseorang atau sesuatu memberi manfaat. Manusia menitikberatkan bagaimana

bisa mengambil keuntungan sebesar-besarnya dengan modal dan risiko yang sekecil-kecilnya. Manusia yang tidak efisien dan bermanfaat, tentu akan tersingkir dan menjadi pihak yang kalah. Manusia dinilai "hanya" berdasarkan kemampuannya menyumbangkan efisiensi dan manfaat bagi pemegang kapital.

Dalam pola pikir seperti itu, manusia yang tidak dapat memenuhi ekspektasi dunia kapitalis akan menjadi golongan tak berguna. Akan tetapi, apakah sungguh kehadiran manusia yang seperti itu tidak ada gunanya sama sekali? Hal yang jelas adalah manusia tidak akan kehilangan kemanusiaannya, bahkan ketika dirinya tidak memiliki kegunaan apapun bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Manusia tidak akan menjadi bukan-manusia hanya karena dia tidak berguna. Sebaliknya, manusia bukan menjadi manusia karena dia berguna. Cara pandang seperti ini mungkin akan menjadi lebih adil bagi manusia. Standar untuk menilai manusia menjadi lebih luas, bukan hanya karena nilai gunanya, tetapi menyangkut pula aspek-aspek lain yang mungkin jika dipandang dalam kacamata kapitalis tidak memiliki nilai kegunaan. (Apakah ada filsuf yang mendalami kemanusiaan manusia? Jika ada, siapa – cukup satu saja? Apakah definisi kemanusiaan manusia menurut cara pandangnya? --- buat satu alenia di bawah ini) Cara pandang terhadap individu manusia diperluas, sehingga dapat menunjukkan apa yang sesungguhnya ada dalam mereka yang termasuk dalam golongan tak berguna.

Akan tetapi, hal ini juga bukanlah sebuah solusi yang memuaskan. Bagaimana mungkin mengubah struktur pemikiran kapitalis yang sudah berabad-abad menjadi latar pemikiran manusia? Bagaimana mungkin kapitalisme yang sudah membawa begitu banyak kemajuan (dan tentunya juga kerugian), ditinggalkan hanya demi "menghargai" mereka yang termasuk dalam golongan tak berguna? Apakah ini solusi atau hanya suatu cara untuk lari? Cara pandang manusia yang lebih luas tetap diperlukan. Manusia tetap manusia yang berharga walaupun sekarang menjadi pihak yang kalah. Dalam pandangan yang luas tersebut, masih ada harapan bagi manusia. Jika manusia dapat menciptakan mesin (AI/ML) yang dapat membantu pekerjaan manusia, tidak mustahil nantinya manusia juga akan menemukan solusi atas permasalahan yang dilahirkan oleh AI/ML. ●

L. A. Escriva Pamungkas,  
mahasiswa STF Driyarkara, Jakarta